

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2012), pengalaman terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Nias (Sumatera Utara) tahun 2004 telah membuka wawasan pengetahuan di Indonesia dan dunia. Kejadian tersebut mengubah paradigma manajemen penanggulangan bencana dari yang bersifat tanggap darurat menjadi paradigma pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana di Indonesia dilakukan pada berbagai tahapan kegiatan dan intervensi, yang berpedoman pada kebijakan pemerintah yaitu Undang - Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dan peraturan pemerintah terkait lainnya. Pentingnya pemahaman mengenai penanggulangan bencana akan menjadi landasan atau dasar dalam mengembangkan intervensi pengurangan risiko bencana dalam penanggulangan bencana (BPBD, 2012).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2010) pelaksanaan penanggulangan bencana masih menemui kendala. Kendala yang pertama adalah belum memadainya kinerja aparat dan kelembagaan dalam penanggulangan bencana, hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan kapasitas dalam pelaksanaan tanggap darurat serta upaya rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah pasca bencana. Kendala yang kedua adalah masih rendahnya

kesadaran dan pemahaman terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana (BNPB, 2010).

Charter (2008) mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah dengan meningkatkan keterampilan. Keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki saat menghadapi bencana, antara lain: *search and rescue, survey, first aid*, tim medis yang dapat bergerak, evakuasi, keselamatan darurat, penampungan darurat, logistik darurat, komunikasi darurat, staf pusat operasi darurat dan manajemen informasi (Carter, 2008). Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan *disaster management* (Risjawan, 2012).

Pelatihan dasar manajemen bertujuan untuk mempersiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam penanggulangan bencana di tingkat pusat maupun daerah (Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB, 2010). Tujuan lain dari pelatihan *disaster management* adalah membangun kapasitas staf dan relawan dalam meningkatkan kesiapsiagaan serta respon di semua tingkatan sebelum, selama dan setelah bencana dan bekerja sama dengan semua komponen secara menyeluruh (IFRC, 2013).

Pelatihan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan empat cara yaitu pelatihan *disaster management* oleh para pimpinan pemerintahan dan instansi non pemerintah, pelatihan keterampilan yang bertugas di lapangan, pelatihan koordinasi untuk untuk membuat suatu standar pelayanan darurat

yang efektif dan efisien, dan yang terakhir adalah pelatihan khusus berupa seminar atau *workshop* yang membahas tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Risjawan, 2012).

Dalam pelaksanaan pelatihan *disaster management* terdapat berbagai metode yang digunakan yaitu pemberian materi melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus dan simulasi (BNPB, 2010). Berbagai metode pelatihan yang dipilih harus sesuai dengan kurikulum dimana kurikulum tersebut akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan kegiatan pelatihan dalam bentuk rencana proses yang ditekankan pada tujuan pelatihan yaitu peserta memperoleh peningkatan kompetensi yang dibutuhkan (Heinich, 2005).

Kegiatan pemberian materi pendidikan dan pelatihan bencana mencakup beberapa pokok materi yaitu materi dasar, materi pokok, materi penunjang dan praktik lapangan. Sumber daya yang terlibat dalam proses tersebut cukup banyak yaitu instruktur, pendamping instruktur, panitia penyelenggara dan peserta pelatihan (Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB, 2010). Dalam pelaksanaan pemberian materi terdapat indikator-indikator yang perlu diperhatikan yaitu fasilitas, media, instruktur, isi materi dan waktu pelatihan. Terpenuhi dan tercapainya semua indikator tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan (Kirkpatrick, 2008).

Selama ini indikator kepuasan dalam pemberian materi belum tercapai secara maksimal. Hal ini dilihat dari fasilitator atau instruktur belum mampu

menyampaikan materi dengan jelas dan materi yang diberikan masih sulit untuk dimengerti (MPBI, 2014). Media ajar pelatihan yang dibuat oleh fasilitator masih belum membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan (Sudjana, 2013). Tempat atau fasilitas yang digunakan dalam pemberian materi yang tidak kondusif dan tidak nyaman akan mempengaruhi daya serap peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan (Hiryadi, 2008). Alokasi waktu yang digunakan dalam pemberian materi yang kurang akan berdampak pada pemahaman peserta pelatihan terhadap materi tersebut (Heinich, 2005).

Pengukuran kepuasan pelatihan merupakan elemen penting dalam menyediakan program pelatihan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Kepuasan dalam pemberian materi menjadi hal penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2012) tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan dipengaruhi oleh isi materi oleh pemateri, waktu, kemampuan pemateri dalam berkomunikasi, tempat pemberian materi serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara dan mengobservasi lembar saran kepada 90 peserta *International Emergency Nursing Camp (IENC)* tahun 2013 pada tanggal 01 Desember 2014 didapatkan hasil bahwa peserta yang puas dengan kegiatan 1st IENC sebesar 31,5% sedangkan hasil studi pendahuluan ketidakpuasan peserta didapatkan hasil 9,8 % peserta tidak puas dengan isi materi, 33,3% peserta

tidak puas dengan pemateri, 47,05 % peserta tidak puas dengan lama waktu pemberian materi dan 9, 8% peserta tidak puas dengan media pelatihan. Saat setelah pelaksanaan IENC yang pertama belum dilakukan evaluasi terkait dengan kepuasan peserta acara tersebut.

Pada saat 1st IENC pelaksanaannya di dalam tenda gerbong bertempat di candi Prambanan. Ketidakpuasan pada isi materi disebabkan karena isi materi yang berbentuk fotokopian yang tidak dijadikan handout dan isi materi belum *update*. Ketidakpuasan pada pemateri terletak pada penyampaian materi oleh pemateri dan dalam segi bahasa yang digunakan. Ketidakpuasan pada waktu disebabkan karena kegiatan yang dilakukan tidak tepat waktu. Ketidakpuasan pada media pelatihan terjadi karena pemberian materi diberikan di tenda gerbong sehingga pencahayaan yang kurang serta terbatasnya proyektor dan LCD yang digunakan.

Ketidakpuasan peserta pada 1st IENC mencetuskan konsep yang baru untuk meningkatkan kepuasan peserta dengan cara meningkatkan kualitas pada fasilitas, media, pemateri, isi, dan waktu pelatihan. Untuk dapat meningkatkan kepuasan tersebut maka pemberian materi utama yang semula diberikan di candi Prambanan dipindahkan ke AR Fachruddin B, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dibuat untuk mengevaluasi kepuasan peserta setelah pelaksanaan 2nd IENC dengan konsep yang baru dan berbeda sehingga pelaksanaan IENC dapat tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Berbagai hal yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang tingkat kepuasan peserta terhadap pemberian materi *disaster management* pada 2nd IENC di AR Fachruddin B, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun ayat Al-Quran yang membahas tentang menuntut ilmu yaitu “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Mujadallah 58:11-13)

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap pemberian materi *disaster management*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap pemberian materi *disaster management* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap fasilitator/instruktur dalam pemberian materi *disaster management*.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap fasilitas/tempat pemberian materi *disaster management*
- c. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap materi yang diberikan saat pemberian materi *disaster management*

- d. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap media pemberian materi *disaster management*
- e. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap alokasi waktu pemberian materi *disaster management*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan tentang tingkat kepuasan peserta 2nd IENC terhadap pemberian materi *disaster management*.

2. Bagi Perawat dan Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam rangka meningkatkan kepuasan pelatihan kegawatdaruratan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah bahan/materi untuk penelitian yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan IENC berikutnya.

4. Bagi Penyelenggara Acara

Hasil penelitian ini dapat digunakan penyelenggara untuk meningkatkan kepuasan peserta saat mengikuti pelatihan kegawatdaruratan selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Ridzky, Firmansyah (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa kedokteran terhadap pelatihan keterampilan klinik di tahap sarjana. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional study* dengan 250 koass Fakultas Kedokteran Universitas Teheran yang sedang melaksanakan kepaniteraan umum. Hasil dari penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa fakultas kedokteran (koass) secara keseluruhan adalah 38,8%; *outpatient* dan *bedside teaching* masing-masing 52 %, dan *theoretical education* 70,8 %. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional study*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.
2. Supatmi, dkk (2011), Pengaruh pelatihan, kompensasi terhadap kepuasan kerja karyawan dan kinerja karyawan. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional study*. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan atau kecerdasan karyawan tidak mengalami peningkatan setelah dilakukannya pelatihan. Hal ini terjadi karena materi-materi pelatihan yang disampaikan tidak didahului dengan evaluasi hal-hal yang berkaitan dengan teknis kerja yang menjadi kendala. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang diteliti yaitu materi, pemateri dan media pelatihan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional study*